

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS LOCAL  
WISDOM UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL  
SISWA KELAS IV SD**

<sup>1</sup>Asih Mardati, <sup>2</sup>Hanum Hanifa Sukma

PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>asihmardati@pgsd.uad.ac.id, <sup>2</sup>hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id

**ABSTRACT**

*The aims of this research are to determine integrative thematic teaching materials based on local wisdom to improve appropriate social interaction for fourth grade elementary school students. This type of research is research and development. Development refers to the ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation) model. The trial subject is expert judgment. The instrument used is the assessment sheet of media experts, material experts, learning experts and linguists. The results of this study are teaching materials developed in the form of integrative thematic textbooks based on local wisdom to improve social interaction have a very good level of feasibility as a companion teaching material. Based on the overall expert judgment, experts in materials, media, learning and linguists obtained an excellent level of feasibility, and had a good level of practicality. Constraints faced in the development of integrative thematic teaching materials based on local wisdom are the limited sources and references on the writing of good teaching materials, which are used as a reference for writing and the limitations of the original cultural references of Yogyakarta city.*

**Keywords:** *Teaching material, thematic - integrative, local wisdom, social interaction.*

# PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS LOCAL WISDOM UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS IV SD

<sup>1</sup>Asih Mardati, <sup>2</sup>Hanum Hanifa Sukma

PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>asihmardati@pgsd.uad.ac.id, <sup>2</sup>hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahan ajar tematik integrative berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan interaksi social yang layak bagi siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Pengembangan mengacu pada model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). Subjek uji coba yaitu *expert judgement*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar penilaian ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran dan ahli bahasa. Hasil penelitian ini yaitu bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar tematik *integrative* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan interaksi sosial mempunyai tingkat kelayakan sangat baik sebagai bahan ajar pendamping. Berdasarkan penilaian ahli secara keseluruhan baik ahli materi, media, pembelajaran maupun ahli bahasa diperoleh tingkat kelayakan yang sangat baik, serta memiliki tingkat kepraktisan yang baik. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar tematik *integrative* berbasis kearifan lokal yaitu terbatasnya sumber dan referensi tentang penulisan bahan ajar yang baik, yang digunakan sebagai acuan penulisan serta keterbatasan referensi budaya asli kota Yogyakarta.

**Kata kunci:** Bahan ajar, tematik *integrative*, kearifan lokal, interaksi *social*.

## Pendahuluan

Yogyakarta merupakan kota pelajar yang memiliki banyak instansi sekolah baik negeri maupun swasta, dari jenjang TK hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan data dari bappeda Kota Yogyakarta pada tahun 2017 di Yogyakarta terdapat 5.297 instansi pendidikan yang terdiri dari 2.128 TK, 77 SLB, 1.840 SD, 432 SMP, 158 SMA, 86 PT, 315 LPK, 219 SMK, dan 42 akademi/ Program Diploma. Oleh karena itu, migrasi peserta didik ke kota Yogyakarta selalu meingkat dari tahun ke tahun. Seperti hasil penelitian Zubaidah, dkk (2015) menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa pendatang yang ada DIY berasal dari 28 Provinsi yang ada di Indonesia. Responden paling banyak berasal dari daerah/ provinsi yang dekat dengan DIY, yaitu Jawa Tengah sebesar 27,92%. Hadirnya pendatang di Yogyakarta menyebabkan degradasi budaya. Degradasi budaya terjadi akibat masuknya ipteks dan pendatang ke kota Yogyakarta tanpa imbangi dengan penguatan kultur budaya.

Budaya di Yogyakarta sangat bervariasi dari tradisi adat, lagu daerah, tarian daerah, dan permainan tradisional sangat beragam. Dilihat dari karakteristik warganya juga sangat humanis, ramah - tamah, suka tolong menolong, dan sangat erat rasa kekeluargaannya. Namun, saat ini anak - anak mengalami penurunan dalam berinteraksi sosial. Anak - anak sekarang lebih memilih bermain

gadget dari pada permainan tradisional. Dengan bermain gadget anak kurang berinteraksi sosial karena hanya terfokus pada gadgetnya. Di lingkungan sekolah interaksi sosial anak dengan teman sebaya dapat berupa obrolan, saling berdiskusi, bermain permainan tradisional bersama seperti dakon, petak umpet, sepak bola, lompat tali, dan lain sebagainya. Melalui permainan secara bersama dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak dengan baik, apalagi ketika bermain yang membutuhkan banyak anggota.

Laursen (2005:137) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa - masa remaja. Adapun fungsi interaksi dengan teman sebaya yaitu sebagai sumber emosi, yakni untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stres. Setiap anak memiliki cara sendiri untuk berinteraksi dengan temannya. Teman bisa mereka dapatkan dari lingkungan manapun. Di sekolah anak dapat berinteraksi pada saat jam istirahat, maupun pada saat proses pembelajaran. Interaksi sosial dapat terjalin dengan sesama teman sebaya, teman yang lebih muda/ adik kelas maupun kakak kelas bahkan dengan guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung, dengan kepala sekolah, bahkan dengan penjaga sekolah. Interaksi *social* siswa data dikuatkan melaluai aktivitas pembelajaran bersama dengan guru. Guru dapat

menjadi fasilitator siswa dalam meningkatkan interaksi *social* dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Hammond & McLaughlin (1995) dalam Hurst (2013) yang menyatakan "*Encouraging social interaction among teachers is one of the most effective ways for teachers to learn creative methods to solve complex problems.*". Pernyataan tersebut mengungkapkan mendorong interaksi sosial di diantara guru dapat menjadi langkah efektif untuk menciptakan model pembelajaran yang kreatif sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas interaksi *social* siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Hurst et al (2013) mengungkapkan bahwa

*"Teachers, like students, can effectively improve their learning skills by frequently discussing the dynamics of their classroom with peers experiencing the same challenges. Good teachers are highly motivated to improve the content of their curricula for their students and the quality of their interactions with parents and administrators."*

Guru, seperti siswa, dapat secara efektif meningkatkan keterampilan belajar dengan sering mendiskusikan dinamika situasi kelas mereka dengan teman sebaya yang mengalami tantangan yang sama. Guru yang baik termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dan kualitas interaksi sosial mereka dengan siswa, orang tua maupun tenaga kependidikan.

Interaksi sosial di lingkungan sekolah tidak sebahaya dengan pergaulan di lingkungan sekitar, karena di sekolah masih ada pengawasan dari guru - guru serta waktu anak di sekolah juga terbatas. Interaksi sosial dapat membentuk karakter anak sejak masuk di SD bahkan sejak pra sekolah. Pembentukan karakter tidak dapat dibentuk secara instan melainkan terus - menerus. Perilaku peserta didik sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, perilaku moral orang disekitar, dan pola asuh guru sebagai orang tua di sekolah. Bermain dengan teman sebaya merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan anak berinteraksi sosial terutama anak SD yang dapat dikatakan sebagai *agent of change*.

*Agent of change* dapat berdampak positif maupun negatif. Hal itu dikarenakan usia anak SD antara 6 - 12 tahun merupakan masa dimana anak dapat menentukan mana yang baik dan salah. Untuk menjadikan anak sebagai *agent of change* maka diperlukan *treatment/* perlakuan yang dapat mengarahkan anak ke tujuan yang positif. Karena jika berdampak positif akan berdampak lebih luas bahkan dunia. Salah satu cara mewujudkan *agent of change* dalam proses pembelajaran dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. *National Center for Vocational Education Research Ltd/ National Center for Competency Based Training* dalam Majid

(2008:174) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”. Kebutuhan bahan ajar saat ini masih kurang apalagi menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *Global Institute dan Programme for International Student Assessment (PISA)* merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2013:60). Hal tersebut dikarenakan kurikulum ini belum diterapkan di semua sekolah dasar. Dengan pendekatan tematik integratif diharapkan dapat mengembangkan interkasi sosial, potensi moral dan intelektual peserta didik.

Pentingnya penelitian pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis *local wisdom* diharapkan dapat meningkatkan interkasi sosial siswa SD. Pornpimon, wallapha, & Prayuth (2014) mengungkapkan “*local wisdom is important to stay close to the school and interacted engages with of most learners*”. Artinya pentingnya kearifan lokal dekat dengan sekolah dan berinteraksi dengan siswa khususnya Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan karena dengan *local wisdom* siswa dapat mengembangkan kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat - istiadat dan aturan

khusus yang telah tertuju kemampuannya, sehingga dapat bertahan secara terus menerus. *Local wisdom* pada prinsipnya dinilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Sejalan dengan uraian tersebut, Oleh karena hakikat *local wisdom* yang demikian, maka ia akan merefleksikan kondisi budaya setempat. Siswa akan lebih mampu menjelaskan dan mengeksplorasi *local wisdom*, apabila mereka lebih mengenal secara luas khasanah budaya setempat.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan yang dilakukan mengacu model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) dalam Benny (2009). Uji coba dilakukan untuk menyempurnakan produk yang dikembangkan, yakni bahan ajar tematik *integrative* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas IV SD seta untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Uji coba dilakukan meliputi empat orang ahli (*expert judgement*), yakni ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran dan ahli bahasa.

Teknik dan Instrumen pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, observasi dan

penilaian. Wawancara dilakukan di awal penelitian sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui proses pembelajaran dan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran dengan bahan ajar yang digunakan. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur kepada pendidik di sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran saat pembelajaran sedang berlangsung serta mengenali lingkungan sekolah baik saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran (iklim sekolah). Sedangkan penilaian digunakan untuk menilai bahan ajar yang dikembangkan, agar diperoleh bahan ajar yang layak digunakan di sekolah sebagai bahan ajar pendamping bagi peserta didik maupun pendidik.

*Instrument* yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan lembar penilaian ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran dan ahli bahasa. Aspek penilaian disesuaikan dengan ahli *expert judgement* yang diadopsi dan dikembangkan berdasarkan kajian teori yang digunakan.

#### Teknik analisis data

Data yang diperoleh melalui wawancara, lembar observasi dan lembar angket penilaian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dilingkungan sekolah. Data yang diperoleh dianalisis dan

dideskripsikan untuk mengembangkan dan merevisi produk yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian ahli media, materi, pembelajaran, dan bahasa. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik sebagai berikut, tabulasi data yang diperoleh dengan menghitung skor total dan rerata skor dari setiap aspek dan komponen penilaian. Kemudian skor yang diperoleh dikonversikan menjadi nilai dan kriteria. Menurut Widyoko (2013, p.238) skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi kriteria dengan acuan Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Konversi Interval Rerata Skor Menjadi Kriteria

No.	Rentang skor ( <i>i</i> ) kuantitatif	Kriteria kualitatif
1.	$X > (\bar{X}_i + 1,8sb_i)$	Sangat baik
2.	$(\bar{X}_i + 0,6sb_i) < X \leq (\bar{X}_i + 1,8sb_i)$	Baik
3.	$(\bar{X}_i - 0,6sb_i) < X \leq (\bar{X}_i + 0,6sb_i)$	Cukup baik
4.	$(\bar{X}_i - 1,8sb_i) < X \leq (\bar{X}_i - 0,6sb_i)$	Kurang baik
5.	$X \leq (\bar{X}_i - 1,8sb_i)$	Sangat kurang baik

Keterangan:

$\bar{X}_i = \frac{1}{2}$  (skor maksimum + skor minimum)

$sb_i = \frac{1}{6}$  (skor maksimum - skor minimum)

$X$  = skor yang diperoleh

Nilai kelayakan produk minimal “B” kategori “Baik”. Dengan demikian, hasil penilaian ahli materi, ahli media, praktisi dan rekan sejawat jika memberi hasil akhir minimal “B” atau “Baik”, maka produk pengembangan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis *local wisdom* dilakukan dengan metode *Research and Development* (R&D). Model pengembangan diadaptasi dari model pengembangan ADDIE (Benny, 2009) yang dilakukan dalam 5 tahapan. Tahap yang pertama yaitu *analyze* atau analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap tujuan pembelajaran, analisis kebutuhan yang dilakukan dengan observasi, analisis sumber belajar, dan analisis karakteristik peserta didik. Berdasarkan kegiatan analisis diperoleh capaian pembelajaran atau yang dikenal dengan tujuan pembelajaran. Tahap kedua yaitu *design*. Pada tahap ini dilakukan kegiatan *design* buku guru dan buku siswa serta rancangan draf awal produk bahan ajar tersebut. Di samping *design* produk *draft* awal produk, dilakukan penentuan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan produk bahan ajar tematik integratif berbasis *local wisdom*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal telah dikumpulkan sejumlah informasi, sehingga dapat ditentukan

strategi pembelajaran yang tepat dalam pengembangan buku ajar tersebut. Hasil dari tahapan ini diperoleh *design* produk berupa buku dengan memasukkan unsur *local wisdom*, baik dalam sajian materi maupun tampilan gambar pendukung materi pada buku yang akan dikembangkan.

Tahap ketiga yaitu *development* atau pengembangan. Pada tahapan ini dilakukan pengembangan *instrument* yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan terhadap buku ajar yang dikembangkan yang terdiri dari dua buah buku, yakni buku siswa dan buku guru. Penyusunan produk yang dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku” untuk peserta didik kelas IV SD. Hasil dari tahapan ini berupa *draft* awal produk buku siswa dan buku guru dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku”. Selanjutnya tahap keempat yaitu *implementation*. Pada tahap ini dilakukan uji coba produk kepada ahli yang meliputi ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. *Draf* produk yang dikembangkan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli - ahli tersebut untuk mendapatkan saran dan masukan sebagai perbaikan produk hingga produk siap digunakan. Hasil penilaian produk yang dikembangkan meliputi empat penilaian ahli, yakni ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran dan ahli bahasa.

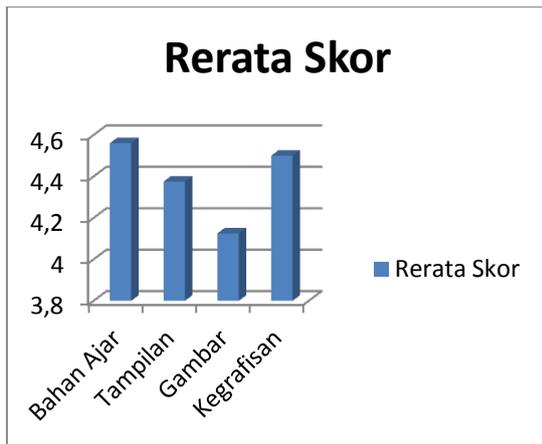
## Penilaian Ahli Media

Validasi ahli dimaksudkan untuk meminta persetujuan atau kesesuaian modul dengan kebutuhan, sehingga modul tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan penilaian bertujuan untuk memperoleh masukan dan saran dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan buku ajar yang dikembangkan. Penilaian tersebut dilihat dari beberapa aspek yang menentukan apakah buku ajar yang dikembangkan tersebut layak untuk diujicobakan ke peserta didik kelas IV. Draf produk yang telah selesai disusun dilakukan penilaian oleh satu orang teman sejawat sebagai ahli media dengan latar belakang pendidikan S2 Teknologi Pendidikan. Aspek penilaian yang diajukan pada ahli media meliputi aspek bahan ajar, tampilan, gambar, dan kegrafisan. Data hasil penilaian 1 orang ahli media secara keseluruhan diperoleh skor maksimalnya 155, skor minimumnya 31,  $\bar{X}_i = 94$  dan  $sb_i = 20,33$ . Hasil konversi rerata skor keseluruhan menjadi nilai skala lima seperti pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Konversi Rerata Skor menjadi Kriteria Penilaian Ahli Media

Interval Skor	Kriteria Nilai
$X > 131$	Sangat baik
$106 < X \leq 131$	Baik
$82 < X \leq 106$	Cukup
$57 < X \leq 82$	Kurang
$X \leq 57$	Sangat kurang

Berdasarkan keseluruhan penilaian produk oleh ahli media diperoleh skor  $X = 136$ , yang termasuk dalam kriteria nilai "Sangat Baik". Berdasarkan penilaian ahli media pada aspek bahan ajar yang terdiri dari 9 indikator diperoleh skor 41, nilai maksimumnya 45, nilai minimumnya 9,  $\bar{X}_i = 27$ ,  $sb_i = 6$  dengan rerata 4,56 dan kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek tampilan terdiri dari 8 indikator diperoleh skor 35, nilai maksimumnya 40, nilai minimumnya 8,  $\bar{X}_i = 24$ ,  $sb_i = 5,33$  dengan rerata 4,375 kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek gambar terdiri dari 8 indikator penilaian diperoleh skor 33, nilai maksimumnya 40, nilai minimumnya 8,  $\bar{X}_i = 24$ ,  $sb_i = 5,33$  dengan rerata 4,125 kriteria nilai "Baik". Sedangkan pada aspek kegrafisan terdiri dari 6 indikator penilaian diperoleh skor 27, nilai maksimumnya 30, nilai minimumnya 6,  $\bar{X}_i = 18$ ,  $sb_i = 4$  dengan rerata 4,5 kriteria "Sangat Baik". Jika disajikan dalam bentuk diagram batang rerata skor tiap aspek dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Hasil Penilaian Ahli Media Tiap Aspek

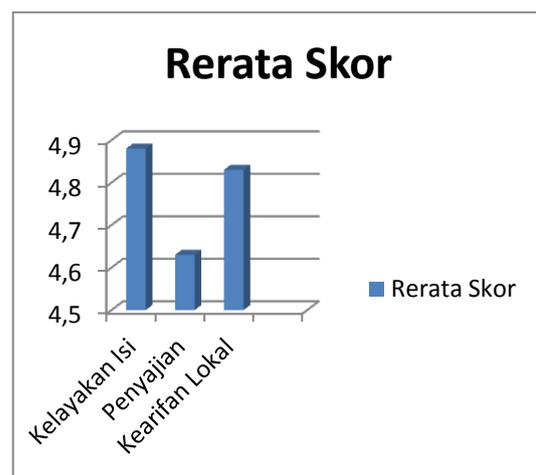
### Penilaian Ahli Materi

Draf produk yang telah selesai disusun dilakukan penilaian oleh satu orang teman sejawat sebagai ahli materi dengan latar belakang pendidikan S2 Pendidikan Dasar. Aspek penilaian yang diajukan pada ahli materi meliputi aspek kelayakan penyajian, dan kearifan lokal. Data hasil penilaian 1 orang ahli materi secara keseluruhan diperoleh skor maksimalnya 110, skor minimumnya 22,  $\bar{X}_i = 66$  dan  $sb_i = 14,67$ . Hasil konversi rerata skor keseluruhan menjadi nilai skala lima seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Konversi Rerata Skor Kriteria Penilaian Ahli Materi

Interval Skor	Kriteria Nilai
$X > 92,4$	Sangat baik
$74,8 < X \leq 92,4$	Baik
$57,2 < X \leq 74,8$	Cukup
$39,6 < X \leq 57,2$	Kurang
$X \leq 39,6$	Sangat kurang

Berdasarkan keseluruhan penilaian produk oleh ahli materi diperoleh skor  $X = 99$ , yang termasuk dalam kriteria nilai "Sangat Baik". Berdasarkan penilaian ahli materi pada aspek kelayakan isi yang terdiri dari 8 indikator diperoleh skor 39, nilai maksimumnya 40, nilai minimumnya 8,  $\bar{X}_i = 24$ ,  $sb_i = 5,33$  dengan rerata 4,88 dan kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek penyajian terdiri dari 8 indikator diperoleh skor 37, nilai maksimumnya 40, nilai minimumnya 8,  $\bar{X}_i = 24$ ,  $sb_i = 5,33$  dengan rerata 4,63 kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek kearifan lokal terdiri dari 6 indikator penilaian diperoleh skor 29, nilai maksimumnya 30, nilai minimumnya 6,  $\bar{X}_i = 18$ ,  $sb_i = 4$  dengan rerata 4,83 kriteria nilai "Sangat Baik". Jika disajikan dalam bentuk diagram batang rerata skor tiap aspek dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Hasil Penilaian Ahli Materi Tiap Aspek

## Penilaian Ahli Pembelajaran

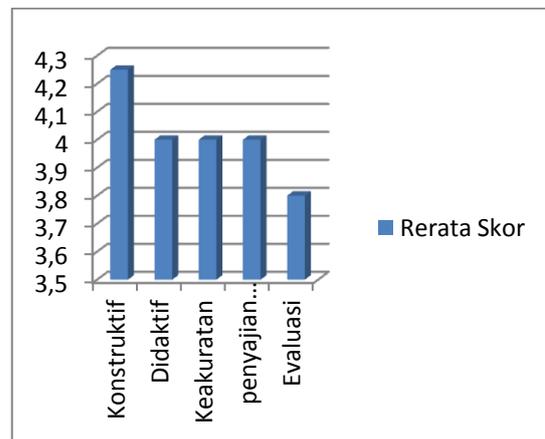
Draf produk yang telah selesai disusun juga dilakukan penilaian oleh satu orang teman sejawat sebagai ahli pembelajaran dengan latar belakang pendidikan S2 Pendidikan Dasar. Aspek penilaian yang diajukan pada ahli pembelajaran meliputi aspek konstruktif, didaktik, keakuratan, penyajian pembelajaran, dan evaluasi. Data hasil penilaian 1 orang ahli media secara keseluruhan diperoleh skor maksimalnya 85, skor minimumnya 17,  $\bar{X}_i = 93,5$  dan  $sb_i = 11,33$ . Hasil konversi rerata skor keseluruhan menjadi nilai skala lima seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Konversi Rerata Skor Kriteria Penilaian Ahli Pembelajaran

Interval Skor	Kriteria Nilai
$X > 71,4$	Sangat baik
$57,8 < X \leq 71,4$	Baik
$44,2 < X \leq 57,8$	Cukup
$30,6 < X \leq 44,2$	Kurang
$X \leq 30,6$	Sangat kurang

Berdasarkan keseluruhan penilaian produk oleh ahli pembelajaran diperoleh skor  $X = 68$ , yang termasuk dalam kriteria nilai "Baik". Berdasarkan penilaian ahli pembelajaran pada aspek konstruktif yang terdiri dari 4 indikator diperoleh skor 17, nilai maksimumnya 20, nilai minimumnya 4,  $\bar{X}_i = 12$ ,  $sb_i = 2,67$  dengan rerata 4,25 dan kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek didaktik terdiri dari 2 indikator diperoleh skor

8, nilai maksimumnya 10, nilai minimumnya 2,  $\bar{X}_i = 6$ ,  $sb_i = 1,33$  dengan rerata 4 kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek keakuratan terdiri dari 6 indikator penilaian diperoleh skor 24, nilai maksimumnya 30, nilai minimumnya 6,  $\bar{X}_i = 18$ ,  $sb_i = 54$  dengan rerata 4 kriteria nilai "Baik". Pada aspek penyajian pembelajaran terdiri dari 2 indikator penilaian diperoleh skor 8, nilai maksimumnya 10, nilai minimumnya 2,  $\bar{X}_i = 6$ ,  $sb_i = 1,33$  dengan rerata 4 kriteria nilai "Sangat Baik". Sedangkan pada aspek evaluasi terdiri dari 3 indikator penilaian diperoleh skor 11, nilai maksimumnya 15, nilai minimumnya 3,  $\bar{X}_i = 9$   $sb_i = 2$  dengan rerata 3,8 kriteria "Baik". Jika disajikan dalam bentuk diagram batang rerata skor tiap aspek dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran Tiap Aspek

## Penilaian Ahli Bahasa

Penilaian ahli selanjutnya yaitu penilaian ahli bahasa. Draf produk yang telah selesai disusun dilakukan

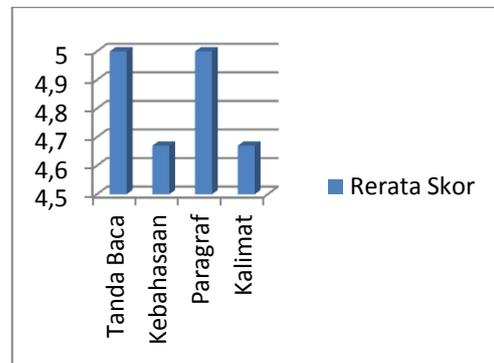
penilaian oleh satu orang teman sejawat sebagai ahli bahasa dengan latar belakang pendidikan *S2 Management Pendidikan*. Aspek penilaian yang diajukan pada ahli bahasa meliputi aspek tanda baca, kebahasaan, paragraf, dan kalimat. Data hasil penilaian satu orang ahli bahasa secara keseluruhan diperoleh skor maksimalnya 85, skor minimumnya 17,  $\bar{X}_i = 51$  dan  $sb_i = 11,33$ . Hasil konversi rerata skor keseluruhan menjadi nilai skala lima seperti pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Konversi Rerata Skor Kriteria Penilaian Ahli Bahasa

Interval Skor	Kriteria Nilai
$X > 71,4$	Sangat baik
$57,8 < X \leq 71,4$	Baik
$44,2 < X \leq 57,8$	Cukup
$30,6 < X \leq 44,2$	Kurang
$X \leq 30,6$	Sangat kurang

Berdasarkan keseluruhan penilaian produk oleh ahli bahasa diperoleh skor  $X = 83$ , yang termasuk dalam kriteria nilai "Sangat Baik". Berdasarkan penilaian ahli media pada aspek tanda baca yang terdiri dari 3 indikator diperoleh skor 15, nilai maksimumnya 15, nilai minimumnya 3,  $\bar{X}_i = 9$ ,  $sb_i = 2$  dengan rerata 5 dan kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek kebahasaan terdiri dari 7 indikator diperoleh skor 34, nilai maksimumnya 35, nilai minimumnya 7,  $\bar{X}_i = 21$ ,  $sb_i = 4,67$  dengan rerata 4,85 kriteria nilai "Sangat Baik". Pada aspek paragraf terdiri dari 3 indikator

penilaian diperoleh skor 15, nilai maksimumnya 15, nilai minimumnya 3,  $\bar{X}_i = 9$ ,  $sb_i = 2$  dengan rerata 5 kriteria nilai "Sangat Baik". Sedangkan pada aspek kalimat terdiri dari 4 indikator penilaian diperoleh skor 19, nilai maksimumnya 20, nilai minimumnya 4,  $\bar{X}_i = 12$ ,  $sb_i = 2,67$  dengan rerata 4,67 kriteria "Sangat Baik". Jika disajikan dalam bentuk diagram batang rerata skor tiap aspek dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Hasil Penilaian Ahli Bahasa Tiap Aspek

Tahapan kelima yaitu evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap hasil penilaian ahli - ahli. Setelah dilakukan penilaian ahli, masukan dan saran perbaikan digunakan sebagai bahan utama dalam memperbaiki produk yang dimebangkan baik buku siswa maupun buku guru. Masukan yang disampaikan *expert judgement* diantaranya meliputi teknik penyusunan buku, teknik penulisan, sistematika penyusunan buku, penulisan kalimat, kejelasan gambar dan kesalahan beberapa penulisan

yang tidak tepat. Setelah proses pencermatan produk awal dilakukan perbaikan sebanyak dua kali sehingga menjadi produk yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan produk yang dikembangkan dinyatakan dalam kriteria penilaian “sangat baik” yang berarti produk layak digunakan.

### Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) produk yang dihasilkan berupa bahan ajar tematik integrative, yakni buku siswa dan buku guru berbasis *local wisdom* dengan tema “Daerah Tempat Tinggalku” untuk kelas IV SD; (2) produk tersebut dinyatakan layak digunakan pada pembelajaran tematik integratif untuk kelas IV SD. Hal ini ditunjukkan pada hasil penilaian ahli media yang diperoleh rerata nilai 4,56 dengan kriteria nilai “Sangat Baik”. Hasil penilaian ahli materi diperoleh rerata nilai 4,88 dengan kriteria nilai “Sangat Baik”. Hasil penilaian ahli pembelajaran diperoleh rerata nilai 4,25 dengan kriteria nilai “Sangat Baik”. Sedangkan hasil dari penilaian ahli bahasa diperoleh rerata nilai 5 dengan kriteria nilai “Sangat Baik”. Secara keseluruhan bahan ajar tematik integratif berbasis *local wisdom* DIY yang dikembangkan layak digunakan sebagai buku ajar dalam proses pembelajaran di kelas IV SD.

### Daftar Pustaka

- Dahlia. 2015. Local wisdom in built environment in globalization era. *International journal of education research* Vol 3 No 6 June 2015 158-159.
- Hurst, Beth., Wallace, Randall., Nixon, Sarah B. (2013). The Impact of Social Interaction on Student Learning. *Reading Horizon*. Vol 52. Issue 4 Sept/ Oct 2013 375-398
- Laursen, E.K. (2005). *Rather than Fixing Kids-Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth*. 14. (3). 137-142. (Proquest Education Journals).
- Pornpimon, Chusorn., Wallapha, Ariratana., & Prayuth, Chusorn. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Science*. Vol 112, 7 February 2014, Pages 626-634
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Design System Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Widiyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2017). *Data jumlah sekolah diy*. Diakses pada tanggal 2 juni 2017. dari

[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/si/cari\\_data](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/si/cari_data).

Zubaidah, Enny dkk. (2016). Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendetang di Kota Pendidikan. *Prosiding*. Seminar nasional UNY 2016